

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan beberapa poin sebagai berikut:

- 1) Pendekatan regionalisme secara vernakular hanya dapat ditemukan pada bangunan hotel berskala kecil, seperti ditunjukkan pada Hotel Dusun Jogja Village Inn yang hanya berstandar bintang 2 dengan kapasitas tidak melebihi 25 kamar.
- 2) Pendekatan regionalisme pada skala bangunan berkapasitas lebih besar umumnya hanya berupa tempelan elemen tradisional, baik yang bersifat arsitektural maupun non-arsitektural, pada permukaan bangunan. Hal ini kemungkinan disebabkan pakem-pakem arsitektur tradisional umumnya hanya dirancang untuk memenuhi kebutuhan struktur dan kapasitas yang sederhana, sementara bangunan hotel memiliki kebutuhan struktur dan kapasitas ruang bangunan yang jauh lebih besar dan kompleks.
- 3) Beberapa hotel, yaitu Hotel Greenhost dan Hotel Grand Aston, telah menunjukkan indikasi pendekatan regionalisme kritis, meskipun keduanya berkonsentrasi pada atribut lokal yang berbeda. Desain Hotel Greenhost tampak berfokus pada respon terhadap konteks iklim lokal, sementara Hotel Grand Aston berkonsentrasi pada respon

terhadap keselarasan bangunan terhadap kawasan lingkungan sekitarnya.

Dengan demikian, jika dikaitkan dengan sifat preskriptif dari teori regionalisme dalam arsitektur, ditemukan karakteristik penerapan regionalisme yang masih cenderung berusaha menunjukkan asosiasi faktor budaya dan historis pada arsitektur bangunan hotel kontemporer yang diamati di Kota Yogyakarta. Meskipun telah dapat ditemukan beberapa indikasi pendekatan regionalisme kritis pada objek amatan, tetapi secara umum integrasi elemen-elemen tradisional masih mendominasi dalam pembentukan identitas arsitektur lokal.

Dalam ranah yang lebih luas, menonjolnya asosiasi terhadap nilai budaya dan historis dalam perkembangan arsitektur di Kota Yogyakarta menunjukkan masih lekatnya pengaruh tradisi lokal dalam peradaban kota ini. Hal ini dapat dipahami mengingat status Yogyakarta yang memang dikenal sebagai daerah istimewa, di mana nilai-nilai tradisi masih dijunjung tinggi dalam berbagai aspek kehidupan masyarakatnya.

6.2. Saran

Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis yang telah dilakukan, dapat ditemukan pula beberapa kejanggalan dalam perancangan. Seperti yang ditemukan pada Hotel Tentrem di mana terdapat indikasi usaha penerapan langgam arsitektur kolonial sebagai respon terhadap konteks langgam arsitektur kawasan setempat. Meskipun demikian, diketahui bahwa langgam

arsitektur kawasan Jetis merupakan lingkungan bangunan bercorak indis. Dalam kasus ini pemahaman yang kurang mendalam mengenai langgam arsitektur kawasan itu sendiri justru mengakibatkan tidak terbentuknya asosiasi yang efektif antara desain bangunan hotel terhadap nilai-nilai lokal yang dimaksud.

Hal ini dapat dipahami apabila memang desain bangunan sengaja dibuat tanpa tujuan untuk menciptakan asosiasi tertentu terhadap elemen arsitektur setempat. Akan tetapi, apabila perancangan bangunan memang ditujukan untuk menciptakan asosiasi terhadap suatu langgam arsitektural tertentu, sebaiknya sebelum dilakukan perancangan, perlu dilakukan studi yang memadai terkait jenis dan tujuan penerapan langgam itu sendiri. Dengan begitu, orientasi perancangan dapat menjadi efektif dan tepat sasaran, serta tidak menimbulkan kesalahpahaman yang lebih lanjut dalam perancangan-perancangan berikutnya.